

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chaer (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa “Bahasa dapat menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia.” Hal tersebut senada dengan Keraf (1994, hlm. 1) yang menyatakan “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” Manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia melalui bahasa. Bahasa hanya dimiliki manusia. Bahasa utama berbentuk lisan. Berjalannya waktu bahasa dapat berbentuk tulisan bagi yang sudah belajar atau sekolah. Manusia berbahasa agar kebutuhannya terpenuhi sehingga dapat mengungkapkan keinginan, memberi atau menerima informasi, memperluas pengetahuan, mempengaruhi orang lain, dan sebagai hiburan.

Komunikasi berjalan efektif jika manusia telah menguasai keterampilan bahasa. Tarigan (2015) mengungkapkan bahwa “Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.” Hal tersebut sejalan dengan kurikulum pendidikan khusus, elemen capaian pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Empat keterampilan bahasa memiliki hubungan satu sama lain. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan bicara, bicara berhubungan dengan membaca, membaca berhubungan dengan menulis.

Siswa harus menguasai keterampilan bahasa berupa menulis. Bagi muslim tentu tidak asing dengan hadis berikut “*Ikatlah ilmu dengan tulisan*” (HR. at-Thabrani). Menulis itu merupakan pengikat ilmu. Maka tingkatan menulis lebih tinggi dibanding tingkatan keterampilan bahasa lainnya. Orang yang belajar, dia menyimak, mengulangi apa yang disimak

dengan bicara, lalu membaca yang dia perlu ketahui dan mencatat ilmu yang didengar dan dibaca sehingga dia dapat menjadi pembelajar yang berhasil/sukses.

Proses menulis merupakan proses yang panjang. Seseorang dapat menulis jika sudah melewati tahap sebelumnya. Proses belajar menulis lekat dengan proses belajar berbicara dan membaca. Menurut Jamaris (2009) “menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti: persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif.” Russel dan Wanda (1986) dalam Jamaris (2009) menyatakan bahwa ‘proses belajar menulis merupakan suatu proses neurofisiologis.’ Ada empat bagian otak yang membantu proses belajar menulis. Prosesnya dimulai dari pusat penglihatan, pusat pengertian pembicaraan, pusat interpretasi respon, dilanjutkan koordinasi motorik.

Pembelajaran menulis pada anak tunarungu dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama pendekatan konstruktif, anak tunarungu belajar bahasa tulis seperti anak regular belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Kedua pendekatan natural, anak tunarungu belajar menulis diawali dengan percakapan, membaca secara global, dan merefleksikan percakapan tersebut dalam bentuk tulisan serta latihan menulis kata atau kalimat percakapan tersebut.

Fakta empirik di lapangan hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Bekasi Jaya kelas 3 dan 4 pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan menulis dengan capaian pembelajaran ‘peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat.’ Hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa kemampuan rata-rata subyek dapat menyalin kalimat sesuai pola S+P dan menggunakan huruf kapital dan tanda baca titik dari papan tulis mengenai cerita

Sari Handayani, 2025

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID BELAJAR MENULIS (BELIS)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS 3 DAN 4 DI SLB NEGERI BEKASI JAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman dengan huruf sambung, cukup dapat menulis kata benda berdasarkan gambar, belum dapat menulis suku kata berdasarkan pengucapan, belum dapat menuliskan kata berdasarkan pengucapan namun bila dibarengi dengan isyarat ada yang terbantu walaupun kadang ada huruf yang hilang atau bertukar tempat atau ada kata yang penulisannya keliru, belum dapat menuliskan kalimat dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik berdasarkan gambar atau pengucapan walau dibarengi isyarat, dan belum dapat menulis kata kerja berdasarkan gambar.

Peneliti melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru saat observasi proses pembelajaran menulis di kelas. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Salah satu guru menggunakan metode maternal reflektif (MMR). Media disiapkan dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Guru menggunakan media *print out* gambar atau tayangan materi yang dilengkapi gambar melalui proyektor. Ada kalanya pembelajaran tidak menggunakan media atau media yang digunakan seadanya. Gambar ditempel di papan tulis lalu guru menuliskan kata atau kalimat di bawahnya. Siswa tunarungu diberi kesempatan menulis di papan tulis lalu menyalin di buku tulisnya atau lembar kerja siswa yang dilengkapi gambar. Pembelajaran menulis lebih mengarah kepada menyalin daripada menulis secara mandiri. Terdapat refleksi kata yang ditempel di dinding supaya siswa-siswa mengingat materi tersebut. Pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak verbal dari pada isyarat atau tulisan. Siswa kadang memperhatikan saat guru menulis, kadang siswa berkomunikasi dengan temannya. Tantangan yang dihadapi guru kelas saat diwawancara adalah waktu pembelajaran yang terbatas, fokus siswa yang tidak bertahan lama, kurangnya pemahaman siswa terhadap sesuatu yang abstrak, kosa kata sedikit, dan pengulangan materi yang sering tidak dilakukan di rumah.

Faktor penghambat siswa tunarungu dalam belajar menulis kalimat yaitu guru hanya memberikan penjelasan untuk mengerjakan soal sesuai

belajar disebabkan guru hanya menggunakan bahasa oral saja (Wulandari, S dan Marlina, 2018). Siswa tunarungu seringkali mengalami kesalahan membuat kalimat pada penyusunan struktur kalimat karena dampak dari tidak seimbangannya informasi yang terlihat dengan terdengar yang dialami saat proses menyimak dan membaca (Purnamasari, 2016). Selain itu, Pradipta dan Lesmana (2020) dan Kurnia, dkk (2021) menambahkan bahwa “kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan, kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur SPOK, kesulitan dalam menulis kata berimbuhan, dan keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.”

Pembelajaran menulis bagi anak tunarungu pada prakteknya membutuhkan media sebagai sumber belajar guna membelajarkan kosakata, pengucapan, isyarat serta penulisannya. Media yang digunakan guru termasuk media manual. Sehingga dibutuhkan waktu untuk mengganti-ganti kartu gambar dan tulisannya. Media tersebut mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Kadang guru lupa isyarat sebuah kata dan kesulitan menyiapkan gambar atau video yang sesuai. Sehingga siswa merasa jenuh karena menunggu dan siswa juga belum menguasai bahasa isyarat. Media yang digunakan tunarungu belajar menulis haruslah media yang dapat merangsang visual, auditoris, dan isyaratnya. Media tersebut bukanlah media yang mengandalkan verbal saja. Hal ini sejalan dengan Meimulyani dan Caryoto (2013, hlm 67) yang mengatakan bahwa “pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu adalah media visual dan cara menerangkannya dengan bahasa lisan.” Hernawati (2009, hlm 161) menambahkan bahwa “Ejaan jari berfungsi untuk menunjang perkembangan kemampuan membaca dan menulis, khususnya untuk membantu menuliskan nama pulau, nama orang dan lain-lain.”

Teknologi sangat akrab dengan dunia pendidikan, terutama guru dan siswa. D.W Putra dkk (2016, hlm 47) menyatakan “Android merupakan sebuah sistem operasi yang banyak digunakan karena terdapat

Sari Handayani, 2025
**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID BELAJAR MENULIS (BELIS)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS 3 DAN 4 DI SLB NEGERI BEKASI JAYA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fitur-fitur yang mudah dipahami oleh pengguna. Selain itu, android sendiri ialah sebuah operasi yang digunakan untuk perangkat *mobile* berbasis linux yang meliputi sistem operasi, *middleware*, dan juga aplikasi.” Maka dari itu, pengembangan media pembelajaran ini ditujukan untuk menyediakan media pembelajaran berbasis android yang diminati siswa di sekolah. Saat ini hampir semua kalangan tertarik dengan teknologi baik berupa gawai, laptop ataupun perangkat lainnya. Perkembangan teknologi dan antusiasme masyarakat ini, terutama siswa perlu dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sehingga siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai rencana. Pemanfaatan teknologi menjadi alternatif yang baik dalam mengembangkan bahan pembelajaran berbasis teknologi yang praktis, menarik dan efektif.

Media pembelajaran yang dibuat untuk membantu siswa tunarungu menulis kalimat banyak ditawarkan, namun yang memanfaatkan android masih sedikit. Pertama penelitian Kurnia D.M, dkk (2021) berupa “*activity book*” yang dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana. Kelebihannya “*activity book*” tergolong buku interaktif yang dikemas dengan gambar dan warna yang menarik. Buku ini menekankan aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan, misalnya mencocokkan, menempel pada setiap halamannya. Kelemahannya materialnya berupa kain flannel, sehingga mudah rusak/kusam bila sering digunakan, ukurannya tidak praktis karena termasuk buku 3 dimensi, halamannya sedikit sehingga materi dan latihannya juga kurang. Kedua, penelitian Setiorini, dkk (2014) berupa media kartu kata bergambar. Kelebihannya kartu berisikan gambar yang menarik sehingga mudah diingat siswa. Kelemahannya kartu mudah rusak, harus membawanya pakai tempat, bisa tercecer jika tidak langsung dirapikan setelah pakai. Ketiga, penelitian Wirna. Y, dkk (2018) berupa aplikasi “kotor amat”. Kelebihan aplikasi ini dapat mengoreksi susunan kalimat yang salah atau kalimat yang terbalik-balik, menggunakan desain oral(wicara), tebak isyarat, kamus SIBI, dan isyarat sebagai reward. Kelemahannya aplikasi

Sari Handayani, 2025

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID BELAJAR MENULIS (BELIS)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS 3 DAN 4 DI SLB NEGERI BEKASI JAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini merupakan aplikasi menyusun kalimat bukan menulis kalimat, aplikasi ini sudah tidak ada di *google play store*. Keempat, media keping kata bergambar (Intikasari, dkk, 2014). Kelebihan keping kartu bergambar menarik minat siswa saat pembelajaran karena dibarengi dengan desain permainan untuk penggunaan keping kartu kata bergambar. Kelemahan dari segi bentuknya terlalu dominan dan sama, dari segi warna kurang bermacam-macam (subyek, predikat, dan obyek sama). Kelima, media *adobe flash* (Khairunisa, 2015). Kelebihannya, media adobe flash yang menarik dan visual dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII dalam menulis struktur kalimat. Kelemahannya, media adobe flash tidak dapat diakses di *google play store*.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dan berbagai macam literatur peneliti belum menemukan media pembelajaran menulis kalimat tunggal yang praktis digunakan, mudah dibawa kemana-mana, dapat dilakukan dimana saja, dan dapat dipantau oleh orang tua. Maka peneliti ingin membuat pengembangan media pembelajaran berbasis android untuk belajar menulis kalimat tunggal yang menyajikan menu belajar menulis dengan visualisasi yang menarik baik secara konten, gambar, warna, bahasa isyarat, pelafalan, dan penulisannya. Pengembangan media berbasis android ini diadaptasi dari aplikasi duolingo yaitu aplikasi yang mempelajari bahasa secara gratis. Aplikasi duolingo memiliki tampilan menarik, latihan soal yang bertahap dan menu yang variatif. Kharismawan dan Winangun, 2025 menyatakan bahwa “Duolingo mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kosakata, tata bahasa, dan pelafalan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.” Aplikasi yang dikembangkan peneliti nantinya dapat diunduh pada gawai sehingga siswa tunarungu dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis kalimat tunggal. Setelah siswa tunarungu menguasai penulisan kata benda dilanjutkan kata kerja, hingga menulis kalimat tunggal. Menu lainnya ada evaluasi yang menyesuaikan kemampuan siswa. Ada evaluasi berupa isyarat dengan penulisan disertai

Sari Handayani, 2025

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID BELAJAR MENULIS (BELIS)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS 3 DAN 4 DI SLB NEGERI BEKASI JAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gambar, isyarat dengan penulisan tanpa gambar, pengucapan dengan tulisan disertai gambar, dan pengucapan dengan penulisan.

Dalam penelitian ini, fokusnya pada menulis kalimat berpola Subyek – Predikat (S–P) sesuai pengalaman siswa sehari-hari berdasarkan kesulitan siswa dalam memahami kata kerja. Media pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat yang diasumsikan dapat membantu siswa tunarungu adalah media pembelajaran berbasis android yang disebut Belajar Menulis BELIS.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada “pengembangan media berbasis android BELIS untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal pada siswa kelas 3 dan 4 di SLB Negeri Bekasi Jaya.” Berikut ini beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan fokus penelitian:

- a. Bagaimana profil (kemampuan, hambatan, dan kebutuhan) siswa tunarungu kelas 3 dan 4 saat ini dalam menulis kalimat tunggal?
- b. Bagaimana media yang digunakan dalam proses belajar menulis kalimat tunggal yang dilakukan guru kelas 3 dan 4 saat ini?
- c. Bagaimana media pembelajaran berbasis android yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal yang tepat bagi siswa tunarungu kelas 3 dan 4?
- d. Bagaimana uji efektivitas media pembelajaran berbasis android yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal pada siswa tunarungu kelas 3 dan 4?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis android dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal pada siswa tunarungu kelas 3 dan 4 di SLB Negeri Bekasi Jaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui profil (kemampuan, hambatan, kebutuhan) siswa tunarungu kelas 3 dan 4 dalam menulis kalimat tunggal.
- b. Mengetahui media yang digunakan dalam proses belajar menulis kalimat tunggal yang dilakukan guru kelas 3 dan 4 saat ini.
- c. Mengetahui pengembangan media pembelajaran berbasis android yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis kalimat tunggal yang tepat bagi siswa tunarungu tunarungu kelas 3 dan 4.
- d. Mengetahui efektivitas media pembelajaran berbasis android yang dikembangkan dalam peningkatan penguasaan menulis kalimat tunggal siswa tunarungu kelas 3 dan 4.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini dapat menambah kajian literatur dunia pendidikan dan secara khusus dalam keilmuan tentang media pembelajaran berbasis android yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal bagi tunarungu.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu:

1. Bagi siswa, sebagai media pembelajaran berbasis android untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal.
2. Bagi guru, bahan pertimbangan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis android yang mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal bagi siswa tunarungu. Selain itu, diharapkan dapat dipelajari dan dicontoh oleh guru untuk membuat bahan ajar bagi siswanya masing-masing sehingga dapat menghasilkan bahan ajar berbasis *android* yang beragam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi faktual dalam penelitian yang berkaitan dengan

pengembangan media pembelajaran berbasis android bagi siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis ini dijabarkan dalam lima bab. Isi dari setiap bab dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bab I, berisi tentang pengenalan mengenai penelitian yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- b. Bab II, berisi tentang landasan teori yang digunakan dan relevan sesuai dengan penelitian. Penggunaan teori disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan topik penelitian sebagai data yang memperkuat analisis penelitian seperti konsep dasar tunarungu, media pembelajaran, menulis, media pembelajaran bagi tunarungu, menulis kalimat tunggal bagi tunarungu, dan media pembelajaran menulis kalimat tunggal bagi tunarungu.
- c. Bab III, berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama penelitian seperti desain penelitian, definisi operasional variabel, prosedur penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas/keabsahan data, teknik analisis data.
- d. Bab IV, berisi tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini semua data hasil penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan, hasilnya dianalisis berdasarkan teori yang relevan.
- e. Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian simpulan dibahas tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian. Pada bagian implikasi berisi tentang dampak dari hasil penelitian. Pada bagian rekomendasi dibahas mengenai rekomendasi yang relevan bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan judul penelitian.